

Perkembangan Kriteria Penilaian Keandalan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Organisasi

Oleh : Arifin Sabeni

7

Sistem informasi mempunyai peranan yang penting dalam suatu kegiatan manajemen dari berbagai jenis organisasi. Kualitas dari sistem akuntansi bergantung kepada situasi dimana suatu organisasi beroperasi, sehingga teknik penilaian kualitas sistem informasi juga bergantung kepada situasi yang sedang dialami oleh organisasi yang bersangkutan. Dengan demikian maka untuk menilai apakah sistem informasi milik suatu organisasi dapat diandalkan dengan mempunyai kualitas yang baik tidak hanya dilihat dari kemampuannya menyajikan informasi yang diperlukan, tetapi harus dilihat pula apakah sistem tersebut mampu memberikan kepuasan kepada pemakainya, apakah sistem tersebut dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan organisasi, dan apakah sistem tersebut mampu menyesuaikan diri dengan adanya perubahan teknologi.

Seperti diketahui bahwa organisasi atau perusahaan selalu dihadapkan pada kondisi lingkungan yang selalu

berubah. Lingkungan dalam konteks ini bukanlah lingkungan alam seperti sumber daya air, laut, udara dan sebagainya, tetapi lingkungan di sini adalah lingkungan perusahaan, baik dari segi ekonomi maupun teknologi serta peraturan-peraturan pemerintah. Dengan terjadinya perubahan teknologi dan ekonomi secara cepat, maka kriteria penilaian keandalan sistem informasi juga akan berubah dari waktu ke waktu. Belum lagi dengan adanya perubahan konsep pemikiran dan pandangan hidup manusia yang sangat sensitif dipengaruhi oleh perubahan ideologi maupun ilmu pengetahuan.

Dengan adanya perubahan pemikiran dan lingkungan organisasi, maka hal tersebut menyebabkan kriteria penilaian keandalan sistem informasi akuntansi yang dipakai oleh suatu organisasi juga akan berubah. Oleh karena itulah, maka teknik penilaian keandalan sistem informasi dari satu waktu ke waktu yang lain akan berbeda, dan dalam makalah ini akan menguraikan perkembangan kriteria

penilaian sistem informasi akuntansi secara lebih rinci.

Adapun tujuan dari paper ini adalah untuk membahas mengenai faktor dasar yang menyebabkan terjadinya perubahan kriteria penilaian, yaitu

perubahan pola pikir (*philosophy*) dari tradisional sampai modern yang semucunya itu diilhami oleh berbagai konsep riset dalam bidang akuntansi dari konsep pikir yang tradisional, interpretive, sampai yang kritis.

SEBAGAIMANA perkembangan riset pada bidang ilmu-ilmu lainnya, riset dalam bidang akuntansi juga sedang mengalami perkembangan yang cepat melalui berbagai macam cara. Banyak para ilmuwan akuntansi berorientasi kepada bagaimana mengembangkan suatu sistem akuntansi yang baru, suatu lembaga akuntansi yang baru, dan suatu sistem organisasi sosial dalam bidang akuntansi yang baru. Khusus untuk tujuan yang terakhir, pada awal tahun 1970-an, akuntansi mulai mempertimbangkan faktor sosial dan psikologi, jadi tidak hanya segi teknisnya saja, dan perkembangan ini sangat menarik perhatian para ilmuwan lain sehingga akuntansi saat ini bukanlah bidang ilmu yang melulu soal teknis saja melainkan suatu bidang yang hidup, sama seperti ilmu-ilmu sosial yang lain.

Dengan adanya perkembangan bidang akuntansi seperti di atas, maka hal sebut membawa pengaruh kepada fungsi dari akuntansi itu sendiri. Suatu contoh, Abdel Khalik dan Ajinkya (1979, hal. 12) berpendapat bahwa :

"Early accounting developments were concerned mainly with

processing and, therefore, generated research problems which dealt with identification, measurement, recording, and classification of economic transaction. At a later stage, the focus shifted to issues associated with reporting, and research then centered on what to report, how frequently to report, and what level of aggregation should be adopted. More recently, much research activity has been expended on the interaction between financial reporting and the users of accounting numbers".

Dari pendapat di atas, tampaklah bahwa fungsi akuntansi dari masa ke masa berubah seiring dengan perubahan pola pemikiran dan konsep riset yang ada pada masa tersebut.

Akuntansi pada mulanya memang hanya berorientasi bagaimana memproses suatu transaksi sehingga menimbulkan kegiatan riset dalam bidang pengukuran, pengidentifikasian, pencatatan, dan penggolongan suatu transaksi ekonomis yang terjadi dalam organisasi bisnis. Kemudian pada tahap berikutnya, para ilmuwan akuntansi memfokuskan risetnya kepada fungsi pelaporan sehingga banyak riset yang berfokuskan kepada bagaimana cara dan teknik pelaporan yang baik, kapan laporan

harus disajikan, dan pada jenjang organisasi yang mana laporan harus diserahkan. Dan akhirnya lebih modern lagi adalah perubahan fungsi akuntansi yang menitikberatkan pada segi hubungan antara laporan keuangan dan kepuasan para pemakainya serta bagaimana akuntansi dapat mempengaruhi tingkah laku manusia yang terlibat didalamnya. Dengan mengambil inti dari pendapat Abdel Khalik dan Ajunkya di atas, secara implisit



ARIFIN SABENI adalah dosen tetap pada FE dan Program MM UNDIP, Semarang. Gelar sarjana ekonomi dalam bidang akuntansi diperoleh dari FE UGM, Yogyakarta tahun 1985. Sedangkan gelar Master of Commerce Honours in Accountancy diperoleh dari University of Wollongong, Australia tahun 1991.

dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem informasi akuntansi juga dipengaruhi oleh perkembangan dari riset yang diadakan dari waktu ke waktu oleh para ilmuwan akuntansi.

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa sistem informasi mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen dalam segala bentuk organisasi, maka dengan menggunakan komputer dan alat-alat komunikasi yang modern, segala kegiatan organisasi akan dicatat dan dilaporkan dengan semakin teliti dan tepat pada waktunya. Ini berarti bahwa kecanggihan suatu sistem informasi

juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perkembangan kebutuhan para pemakainya.

Pemakai sistem informasi adalah manusia dan penyusun sistem informasi adalah juga manusia sehingga manusia atau individu-individu dalam suatu organisasi adalah faktor utama baik sebagai penyusun maupun sebagai pemakai sistem akuntansi. Lebih khususnya lagi, penilai kualitas sistem informasi adalah juga individu dalam organisasi tersebut, maka dengan demikian manusia atau individu mempunyai multifungsi dalam sistem informasi, yaitu; sebagai penyusun, pemakai atau pelaksana, dan juga sebagai penilai.

Individu dalam pola pikirnya sangatlah mudah dipengaruhi oleh perubahan dalam lingkungannya, seperti perubahan teknologi, dan juga perubahan konsep (philosophy) riset pada saat itu. Itulah sebabnya mengapa Ginzberg dan Zmud (1988, hal. 41) berpendapat bahwa :

"information systems assessment techniques which were adequate in an earlier period are no longer adequate today".

Pendapat mereka agaknya memang beralasan sebab kriteria penilaian sistem informasi dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir dan hasil riset dari waktu ke waktu. Mereka menyatakan bahwa teknik penilaian sistem informasi

yang saat itu sudah mapan dan dapat diterapkan, saat sekarang teknik penilaian tersebut sudah tidak dapat diterapkan lagi karena sudah tidak memenuhi syarat kualitas sistem informasi yang baik. Inilah sebabnya mengapa banyak para ilmuwan akuntansi yang mengatakan bahwa kriteria penilaian sistem informasi akuntansi akan selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan teknologi, organisasi, dan perubahan lingkungan.

Untuk membahas lebih rinci mengenai perkembangan kriteria penilaian keandalan sistem informasi akuntansi, maka pembahasan dalam makalah ini akan dibagi menjadi 5 (lima) topik bahasan sebagai berikut :

- (1) kriteria penilaian keandalan sistem informasi akuntansi;
- (2) perkembangan konsep pemikiran dalam riset bidang akuntansi;
- (3) pengaruh konsep traditional atau scientific research pada kriteria penilaian sistem informasi;
- (4) pengaruh konsep interpretive dan critical research pada kriteria penilaian sistem informasi; dan akhirnya
- (5) kesimpulan.

2. KRITERIA PENILAIAN KEANDALAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

MENGAPA sistem informasi akuntansi harus dinilai ?

Banyak alasan yang dapat diberikan untuk menjawabnya dan pada intinya jawaban tersebut akan

bertolak pada tujuan disusunnya sistem informasi tersebut. Jawaban yang agak tepat adalah untuk mengetahui seberapa jauh manfaat dapat diperoleh dari penggunaan sistem tersebut, dan berdasarkan hasil dari penilaian dapat ditentukan apakah sistem yang ada sekarang masih dapat dipertahankan penggunaannya ataukah perlu direvisi dan bahkan kalau memang diperlukan harus diganti dengan sistem yang baru. Jawaban ini tentunya tidak selesai begitu saja, dan tentunya akan timbul pertanyaan: apa yang dijadikan sebagai kriteria penilaiannya? Tidak ada jawaban yang paling tepat atas pertanyaan ini sebab banyak pendapat yang dapat diberikan. Untuk menjawabnya, paling tidak bisa ditinjau dua faktor utama yang dapat dijadikan pegangan untuk menjawab, yaitu: (1) tujuan penggunaan sistem informasi akuntansi, dan (2) kondisi yang mempengaruhi pola pikir si penilai.

Dengan adanya perkembangan teknologi dan adanya perubahan dalam pandangan si penilai, menyebabkan kriteria penilaian suatu sistem informasi akan berbeda dari waktu ke waktu. Suatu contoh, pada mulanya kriteria penilaian sistem informasi akuntansi adalah berdasarkan keberhasilannya yang direfleksikan oleh kemampuannya untuk memenuhi harapan manajemen yaitu sistem tersebut dapat bekerja secara efektif dan efisien. Kemudian, dengan adanya perubahan pola kehidupan

masyarakat dan perubahan dalam lingkungan suatu organisasi, maka kriteria penilaian yang efektif dan efisien tersebut tidaklah cukup. Kiranya perlu dipertimbangkan juga segi tingkah laku individu yang terlibat oleh sistem tersebut, yaitu apakah sistem tersebut dapat memuaskan si pemakai, apakah sistem tersebut dapat mempermudah dan mendorong partisipasi si pemakai untuk melaksanakannya, dan yang lebih penting adalah apakah prestasi (performance) si pemakai dapat ditingkatkan?. Adalah suatu hal yang sulit untuk menentukan kriteria penilaian sistem informasi, dan itulah sebabnya mengapa Ginzberg dan Zmud (1988, hal. 42) berpendapat bahwa :

"Information systems integration efforts were, at that time, just beginning to bear fruit. The information systems generally found in organizations a decade ago, and hence the information systems being evaluated cover only a small portion of the range of information systems being developed and used in organizations today. As a result, most existing information system assessment techniques are not adequate to satisfy the wider range of evaluation situations and needs presented by the current generation of information systems".

Dari pendapat Ginzberg dan Zmud di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada kriteria penilaian sistem akuntansi yang bisa memuaskan sebab kriteria tersebut akan selalu berubah dari satu

generasi ke generasi yang lainnya dimasa yang akan datang.

Faktor yang lain yang mempunyai peranan dalam penentuan kriteria penilaian sistem informasi adalah pola pikir yang mendasari perubahan sosial pada saat sistem tersebut digunakan oleh organisasi. Pola pikir tersebut tentunya akan mempengaruhi pandangan si penyusun, si pemakai, dan si penilai dari suatu sistem. Sebagai konsekuensinya, kriteria penilaian tentunya akan berbeda dari satu pola ke pola yang lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka jelaslah bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi penentuan tingkat keandalan sistem informasi akuntansi. Dalam makalah ini, hanya akan dibahas mengenai pola pikir para ilmuwan akuntansi mengenai tingkah laku individu dalam organisasi dan masyarakat yang tentunya akan mempengaruhi penentuan kriteria penilaian tingkat keandalan suatu sistem informasi akuntansi.

3. PERKEMBANGAN KONSEP PEMIKIRAN DALAM RISET BIDANG AKUNTANSI

PERKEMBANGAN riset akuntansi bergantung kepada teori-teori yang melandasinya. Akuntansi adalah bagian dari ilmu sosial, dan setiap ilmu sosial mempunyai konsep yang menurut Geuss (1981, hal. 56) terdiri dari tiga konsep yaitu konsep mengenai struktur, kelembagaan, dan keadaan masyarakat.

Sama seperti Geuss, Chua (1986, hal. 604 - 627) berpendapat bahwa tiga konsep sosial tersebut menggambarkan suatu cara dari para ilmuwan untuk melihat dan mencari kenyataan hidup. Konsep tersebut adalah : konsep tentang pengetahuan, konsep tentang kenyataan dan keadaan sosial, serta konsep tentang adanya hubungan antara teori dan praktek. Tiga konsep dasar tentang keadaan sosial ini, menurut Chua, dapat diterapkan ke dalam suatu riset sosial yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu *traditional* atau *scientific research*, *interpretive research*, dan *critical research*.

Ketiga jenis riset sosial tersebut pada hakekatnya mengamati bagaimana titik tolak pandangan ilmuwan akuntansi dalam mengamati perubahan sosial. Ketiga jenis riset tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Dalam konsep riset tradisional atau *scientific*, menganggap bahwa manusia digolongkan sebagai obyek yang pasif, tidak dipandang sebagai aktor dalam masyarakat. Masyarakat dan organisasi dianggap stabil, dan segala konflik atau masalah yang ada dalam organisasi maupun dalam masyarakat dapat diselesaikan dengan mudah. Termasuk pula ketidakberesan dalam pengelolaan sistem informasi dapat diatasi dengan pendesainan atau penyusunan sistem informasi yang canggih, dan dengan adanya sistem yang bagus, segala masalah dalam

organisasi dapat teratasi.

b. Dalam konsep *interpretive research*, menganggap bahwa manusia bukanlah obyek yang pasif, melainkan dapat berkarya dan beraksi sesuai dengan kodratnya. *Interpretive research* bertujuan untuk memberikan pengertian kepada individu-individu baik dalam masyarakat pada umumnya maupun dalam organisasi pada khususnya. Konsep *interpretive* mengajarkan setiap individu agar mengerti apa arti pekerjaan yang dilakukannya, jadi tidak hanya melaksanakan saja. Individu harus menghayati dalam melaksanakan tugas. Dalam konteks sistem informasi, mereka perlu merasakan apakah sistem informasi yang sedang diterapkan dapat memudahkan mereka dalam bekerja ataukah sebaliknya malah menyulitkan.

c. Dalam konsep *critical research* memandang lebih mendalam mengenai diri manusia. Bahwa pada hakekatnya setiap individu itu mempunyai suatu kekuatan atau potensi yang masih tersimpan di dalam dirinya. Mereka akan saling berhubungan satu sama lainnya dan tidak ada batasan bagi individu untuk mengembangkan pola pikir dan menghayati keadaan. Individu mempunyai kemampuan untuk menafsirkan suatu keadaan secara kritis, termasuk di dalam melaksanakan sistem informasi, mereka boleh merasa tidak puas sehingga penilaian terhadap keandalan sistem sangatlah subyektif. Titik pandang

individu tidaklah hanya pada satu segi saja, melainkan pada banyak segi dan mereka mencoba mencari hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Dari ketiga makna pokok konsep riset sosial di atas, tampaknya bahwa perubahan dalam konsep riset dapat menyebabkan perubahan pola pikir dan cara memandang suatu obyek. Dengan adanya perubahan pandangan pada diri individu yang berbeda dari setiap riset pada saat itu, maka penentuan kriteria penilaian keandalan sistem informasi juga akan berbeda sesuai dengan titik pandang para penilai dan pemakai. Dalam bagian bahasan berikut ini, akan menguraikan pengaruh dari konsep traditional research pada kriteria penilaian sistem informasi akuntansi.

4. PENGARUH KONSEP TRADISIONAL PADA KRITERIA PENILAIAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

SEBAGAIMANA dinyatakan di atas bahwa setiap konsep riset akan mempengaruhi kriteria penilaian sistem informasi akuntansi. Dalam hal tradisional riset, Smith (1988, hal. 96) berpendapat bahwa: tradisional riset menunjukkan adanya beberapa cara bagaimana sistem informasi harus disusun secara teknis sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien serta menghasilkan suatu informasi yang berkualitas. Ini berarti bahwa suatu sistem dikatakan baik apabila sistem

tersebut dapat bekerja secara efektif dan efisien sehingga kriteria penilaian tingkat keandalan suatu sistem adalah efektif dan efisien.

Konsep tradisional juga memandang bahwa dalam penyusunan sistem informasi hendaknya dipertimbangkan secara teknis, operasional, dan ekonomis. Suatu sistem dikatakan baik bila dapat memberikan banyak keuntungan pada si peniakai, seperti: dapat mempermudah proses pengelolaan transaksi, dapat mudah diterapkan, dan yang penting dapat menekan biaya operasi. Jika sistem yang ada dapat membantu suatu organisasi untuk meraih tujuannya dengan cara yang efektif dan efisien, maka sistem tersebut dikatakan sistem yang canggih, tetapi bila sebaliknya, sistem tersebut jelek. Ini berarti bahwa sukses dan gagalnya suatu pendesainan sistem informasi akuntansi dapat diukur dari seberapa jauh jarak antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan berdasar pada paham tradisional, maka penentuan kriteria penilaian sistem informasi akuntansi didasarkan pada segi penggunaannya secara teknis, operasional, dan ekonomis saja tanpa mempertimbangkan segi-segi yang lain.

Jadi dengan demikian, menurut konsep tradisional, kriteria penilaian sistem informasi hanya didasarkan pada 'single goal' atau satu tujuan saja, yaitu penggunaan maksimal dengan teknik yang tinggi. Konsep tradisional tidak mempertimbangkan

apakah si pemakai merasa puas ataukah sistem tersebut dapat memotivasi si pemakai untuk berpartisipasi penuh dalam bekerja, dan ini memang sesuai dengan pandangan konsep tradisional yang melihat manusia atau individu dalam organisasi adalah obyek yang pasif. Secara ringkas, kriteria penilaian sistem informasi akuntansi menurut konsep tradisional ditentukan oleh kriteria efektif, efisien, dan kecanggihannya dalam pendesainan.

5. PENGARUH KONSEP INTERPRETIVE DAN CRITICAL RESEARCH PADA KRITERIA PENILAIAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

BERBEDA dengan konsep sebelumnya, baik konsep *interpretive* maupun *critical* memandang manusia bukanlah obyek yang pasif. Kedua konsep ini mengakui bahwa perilaku individu, perkembangan teknologi, dan lingkungan organisasi harus diperhitungkan dalam pendesainan, penerapan, dan penilaian suatu sistem informasi akuntansi. Pandangan ini muncul karena kedua konsep tersebut memaridang manusia, organisasi, dan masyarakat bukan suatu hal yang stabil. Baik manusia, organisasi, maupun masyarakat akan selalu mengalami perubahan dalam berbagai macam bentuk dari masa ke masa.

Konsep *interpretive* mengajarkan agar individu mengerti arti apa yang sedang dikerjakannya dan untuk apa ia bekerja. Penerapan

konsep *interpretive* dalam sistem informasi akuntansi menunjukkan tanda bahwa keberhasilan suatu sistem ditentukan oleh tingkat pemahaman atau penghayatan si pemakai. Apabila si pemakai dapat mengerti alur kerja dari sistem yang sedang dilakukannya, bukanlah tidak mungkin apabila sistem tersebut dapat membantu memudahkan kerja dan meningkatkan prestasi si pemakai. Adalah logis jika kriteria penilaian didasarkan pada tingkat pemahaman si pemakai sebab suatu organisasi terdiri dari individu-individu dengan berbagai macam sifat dan gayanya sehingga kriteria penilaian tidak hanya ditekankan pada segi keefektifan dan keefisienan suatu sistem saja melainkan juga ditekankan pada tingkat pemahaman si pemakai.

Sedangkan konsep *critical* mengakui bahwa setiap individu dalam organisasi mempunyai tipe yang berbeda sehingga dalam pendesainan (penyusunan) dan penerapan sistem informasi akuntansi faktor manusia harus diperhitungkan sebagaimana dikatakan oleh Lytinen dan Klein (1985, hal. 219) yang mengatakan bahwa :

"Information system which are designed to increase organizational effectiveness must also increase human understanding and emancipate people from undesirable social and physical constraints, distorted communication and misapplied power".

Pendapat di atas menekankan bahwa sistem informasi yang

disusun dan diterapkan dalam suatu organisasi harus mampu meningkatkan tingkat pengertian individu yang melaksanakannya dan juga harus dapat membebaskan si pemakai dari dampak sosial yang tidak diharapkan serta menghindarkan si pemakai dari kesalahan dalam pemakaian. Ini berarti kriteria penilaian tidaklah hanya efektif, efisien, dan dapat dipahami, tetapi semakin kompleks yaitu harus mampu membebaskan si pemakai dari tekanan-tekanan fisik (tekanan kerja) dan dampak sosial yang tidak diharapkan. Fitzgerald (1985, hal. 5) juga berpendapat bahwa "sistem informasi akuntansi adalah suatu bidang yang masih baru, sehingga adalah sangat berbahaya apabila dalam kriteria penilaian hanya didasarkan pada satu segi saja. Itu berarti tidaklah bijaksana apabila keandalan sistem informasi akuntansi hanya didasarkan pada segi teknis operasionalnya saja, tetapi hendaknya keandalan sistem informasi akuntansi harus dihubungkan pula dengan kemampuannya untuk meningkatkan pengalaman, kepuasan, dan prestasi para pemakainya.

Dengan mengambil inti dari konsep *interpretative* dan *critical research*, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria penilaian sistem informasi harus dihubungkan dengan kemampuan suatu sistem untuk membebaskan individu dari kesulitan, meningkatkan kualitas kerja dan kualitas hidup mereka, serta menjaga keharmonisan kerja diantara para individu yang terlibat

dalam pelaksanaan sistem. Ini berarti bahwa kriteria penilaian menjadi semakin berkembang dan kompleks serta terus akan berubah seiring dengan perubahan kehidupan suatu organisasi.

6. KESIMPULAN

KRITERIA penilaian keandalan sistem informasi akuntansi selalu berubah seiring dengan adanya perubahan dalam konsep pemikiran dan pandangan terhadap akuntansi dan hubungannya dengan bidang sosial. Pada awalnya akuntansi memang hanya menitikberatkan fungsinya pada segi pencatatan, pengolahan data, dan pelaporan saja, tetapi dengan semakin berkembangnya teknologi, perubahan pola pikir individu dan masyarakat, maka akuntansi tidak dapat mengisolasi dirinya hanya dalam bidang teknis saja. Dalam dunia modern saat ini, akuntansi mulai merangkul bidang ilmu lain karena bagaimanapun juga akuntansi disusun oleh manusia, dikerjakan oleh manusia, dan dinilai pula oleh manusia.

Dalam penentuan kriteria penilaian keandalan sistem informasi akuntansi, tidaklah cukup dengan segi keefektifan dan keefisienan saja, tetapi juga harus didasarkan pada seberapa jauh sistem informasi tersebut dapat meningkatkan pengertian dan pengalaman si pemakai, dapat memudahkan mereka dalam bekerja, dapat memotivasi mereka untuk mencapai tujuan organisasi, dan yang penting

adalah dapat memuaskan si pemakai serta dapat membebaskan individu yang terlibat dari tekanan kerja yang lebih berat. Ini bisa terjadi apabila suatu sistem informasi disusun tidak memudahkan individu bekerja, tetapi malah memberatkan karena hanya didasarkan pada pencapaian tujuan dengan biaya yang murah. Dari uraian dalam makalah ini, jelaslah bahwa belum ada atau bahkan tidak ada standar kriteria penilaian keandalan sistem informasi akuntansi. Kriteria penilaian akan selalu berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan

jaman. Dengan kata lain, kriteria penilaian sistem informasi akuntansi adalah dinamis, berkembang dari waktu ke waktu sebagaimana perubahan yang selalu abadi.

Akhirnya ada suatu pepatah yang mungkin perlu diresapi, yaitu : "segala sesuatu di dunia ini akan berubah, hidup itu sendiri adalah perubahan, pertumbuhan adalah perubahan, dan tidak ada yang abadi di dunia ini selain perubahan".

"Everything in the world will change, to live is to change, to grow is also to change, so there is nothing constant in the world except changing". ❁

DAFTAR BACAAN

- Abdel Khalik, R.A. dan B.B. Ajinkya. *Empirical Research in Accounting : A Methodological Viewpoint*. American Accounting Association. Accounting Education Series. No. 4. 1979.
- Bjorn-Andersen, Niels. "A Post-modernistic Essay on Technology Assessment". Dalam Bjorn-Andersen dan Davis. *Information System Assessment : Issues and Challenges*. North-Holland. Amsterdam. 1988.
- Chua, Wai Fong. "The Radical Development in Accounting Thought". *Accounting Review*. Oktober. 1986. Hal. : 601-638.
- Fitzgerald, G. dan Hirschheim, R.A. "Information System Research Methodology : An Introduction to The Debate". Dalam E. Mumfort dan kawan-kawan. *Research Methods in Information Systems*. North-Holland. Amsterdam. 1985.
- Geuss, Raymond. *The Idea of A Critical Theory : Habermas and The Frankfurt School*. Cambridge University Press. 1981.
- Ginzberg, Michael J. dan R. Zmud. "Evolving Criteria for Information Systems Assessment". Dalam Bjorn-Andersen dan Davis. *Information Systems Assessment : Issues and Challenges*. North-Holland. Amsterdam. 1988.
- Lyytinen, Kalle J. dan Heinz K. Klein. "The Critical Theory of Jurgen Habermas as A Basis for Theory of Information Systems". Dalam E. Mumfort dan kawan-kawan. *Research Methods in Information Systems*. North-Holland Amsterdam. 1985.
- Smith, Chris dkk. "Case Study Research in Accounting : Methodological Breakthrough or Ideological Weapon ?". *Advances in Public Interest Accounting*. Vol 2. 1988. hal. : 95 - 120.

